

## PERBEDAAN KEMAMPUAN BERHITUNG PERMULAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL LUMBUNG I TK PERTIWI PAYA TUSAM KECAMATAN WAMPU

**Shintya Syaputri**

Universitas Negeri Medan  
[shintyasyaputri29@gmail.com](mailto:shintyasyaputri29@gmail.com)

**Isa Hidayati**

Univeristas Negeri Medan  
[isahidayati@unimed.ac.id](mailto:isahidayati@unimed.ac.id)

### **Abstract**

*This research is motivated by the presence of children whose numeracy skills have not developed well and the use of media that is less supportive during the learning process. The study aims to determine the differences in children's early numeracy skills using traditional lumbung games at Pertivi Paya Tusam Kindergarten. This research is a quantitative approach with an experimental method with a one-group pretest-posttest design. The sample in this study was class B at Pertivi Kindergarten, totaling 20 students with 13 boys and 7 girls using a purposive sampling technique. The data collection technique used was observation using an instrument. The data analysis technique used was descriptive statistics and inferential statistics. The data obtained were analyzed using the Wilcoxon signed rank test to see the differences in the treatments given. The results of this study show a significance value of  $0.000 < 0.05$ , which means that the use of traditional barn games has a significant difference in the early numeracy skills of children aged 5-6 years.*

**Keywords:** Traditional Games, Lumbung Games, Early Numeracy Skills, Early Childhood

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya anak yang kemampuan berhitung yang belum berkembang dengan baik serta penggunaan media yang kurang mendukung saat proses pembelajaran. Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berhitung permulaan anak dengan menggunakan permainan tradisional lumbung di TK Pertiwi Paya Tusam. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dengan desain *one-group pretest-posttest design*. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas B di TK Pertiwi yang berjumlah 20 orang dengan 13 orang laki-laki dan 7 orang perempuan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dengan menggunakan instrument. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji test ranking bertanda *Wilcoxon* untuk melihat keperbedaan perlakuan yang diberikan. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , yang artinya penggunaan permainan tradisional lumbung memiliki perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun.

**Kata Kunci** : Permainan Tradisional, Permainan Lumbung, Kemampuan Berhitung Permulaan, Anak Usia Dini

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak untuk memberikan stimulasi, mengarahkan, merawat dan mengasih kegiatan dan stimulasi pendidikan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani serta meningkatkan keterampilan dan kemampuan anak agar mempunyai kesanggupan dalam menempuh pendidikan lebih lanjut (Afifa & Handayani, 2024). *National Association for The Education of Young Children* (NAEYC) menyatakan anak usia dini ialah anak berada pada rentang usia 0-8 tahun, masa ini disebut masa keemasan (*the golden age*). Pada masa ini anak mempunyai perkembangan yang luar biasa dibandingkan dengan masa-masa selanjutnya, sehingga anak membutuhkan berbagai stimulasi dari lingkungannya. Pertumbuhan dan perkembangan anak di usia awal sangat mempengaruhi keunggulan kesehatan, kecerdasan, serta kematangan diri manusia di masa selanjutnya. Pertumbuhan anak usia dini adalah aset utama bagi sumber daya manusia yang unggul. Anak usia dini mempunyai aspek-aspek perkembangan yang harus dikembangkan yang diatur Permendikbud Nomor 8 Tahun 2024 tentang standar isi pada pendidikan anak usia dini. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak mencakup nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Salah satu perkembangan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini yaitu perkembangan kognitif. Mengembangkan perkembangan kognitif sejak usia dini secara maksimal mampu memudahkan anak dalam berpikir dan memecahkan masalah dalam lingkungan kehidupannya hingga dewasa nanti. Menurut Laksana, (2021) perkembangan kognitif merupakan semua kegiatan mental yang berkaitan dengan pemahaman, pemikiran, ingatan, serta pemrosesan informasi yang memungkinkan individu mendapatkan wawasan, menyelesaikan masalah, merancang waktu yang akan datang, atau seluruh proses kognisi yang berhubungan cara individu belajar, memperhatikan, mengamati, menghayalkan, memperhitungkan, menilai dan merenungkan lingkungan mereka.

Pembelajaran anak usia dini dalam aspek kognitif berdasarkan Taksonomi Anderson dan Krathwolh meliputi dari belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik. Pembelajaran dan penyelesaian masalah melibatkan keterampilan untuk menangani masalah yang mudah di aktivitas sehari-hari dengan pendekatan mudah diatur dan diterima secara sosial, serta menerapkan pemahaman atau pengalaman di kondisi yang berbeda. Kemampuan berhitung permulaan merupakan bagian dari kemampuan berpikir simbolik. Kemampuan berhitung permulaan merupakan kemampuan yang dipunyai setiap anak akan memperluas kemampuannya, ciri perkembangannya diawali dari lingkungan terdekatnya, seiring kemajuan kemampuannya, anak bisa mencapai pemahaman tentang jumlah, terkait penjumlahan dan pengurangan. Kemampuan berhitung permulaan merupakan kemampuan dasar yang dipunyai anak untuk mempelajari konsep angka, bilangan, dan operasi matematika sederhana. Kemampuan berhitung permulaan adalah salah satu kemampuan yang diterapkan di PAUD sebagai fondasi kemampuan utama, terkhusus anak usia 5-6 tahun yang terletak di level TK B karena akan segera melanjutkan ke jenjang pendidikan sekolah dasar. Kemampuan berhitung angka anak usia 5-6 tahun menurut Haryanti, (2020:117-118) adalah membilang/menyebutkan

urutan bilangan dari 1-20, membilang konsep bilangan dengan benda-benda 1-10, membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda-benda, menyebutkan hasil penambahan dan pengurangan dengan benda sampai 10. Dan menurut Susanti, (2023) berhitung pemula untuk anak berusia 5-6 tahun meliputi menyebutkan angka 1-10, menuliskan angka 1-10, serta kemampuan melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan 1-10.

Kematangan dan lingkungan mempengaruhi kemampuan berhitung anak, termasuk lingkungan keluarga, rumah maupun sekolah. Keluarga adalah wadah pendidikan awal bagi anak. Tanggung jawab keluarga mempengaruhi pada kemampuan berhitung anak. Kemampuan berhitung anak harus melibatkan orang tua, karena orang tua memiliki perananan penting dalam proses tumbuh kembang anak dengan mengamati aktivitas, tingkah laku, mendidik dan mendampingi anak belajar (Sipahutar, 2023). Tidak hanya itu orang tua juga harus memfasilitasi anak dalam belajar, menjaga motivasi anak, menumbuhkan kreativitas anak, mengawasi anak dan menilai hasil belajar anak. Namun faktanya banyak orang tua yang menghabiskan waktu untuk pekerjaannya sehingga waktu untuk anak sedikit. Disamping perlakuan orang tua yang seperti itu membuat kemampuan berhitung anak tidak berkembang dengan optimal. Sekolah merupakan salah satu tempat untuk mengasah potensi anak, termasuk kemampuan berhitung.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Pertiwi Paya Tusam, kemampuan berhitung permulaan anak masih banyak yang belum berkembang. Terlihat saat proses pembelajaran ada beberapa anak yang belum bisa menyebutkan urutan bilangan 1-20 dengan benar. Saat guru memberikan tugas kepada anak untuk membuat urutan bilangan 1-20 dengan gambar lingkaran, terdapat anak yang belum bisa membuat urutan bilangan yang diperintah oleh guru, anak hanya membuat satu lingkaran saja. Tidak hanya itu saja, anak-anak juga terlihat kesulitan saat pembelajaran berhitung. Dimana ketika anak diberi tugas untuk menghitung jumlah benda yang ada di papan tulis, anak-anak spontan saja untuk menjawab tanpa melakukan menghitung benda yang ada di papan tulis dengan benar. Saat guru mengenalkan lambang bilangan 1-10, ada beberapa anak yang belum mampu mengenal lambang bilangan. Terlihat saat guru menuliskan lambang bilangan di papan tulis, guru menyuruh anak untuk bergantian menjawab atau menyebutkan hasil bilangan yang sudah ditulis guru. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran guru tidak banyak memakai media yang mendukung untuk proses pembelajaran berhitung permulaan pada anak. Guru hanya memakai buku cetak atau lembar kerja anak untuk pembelajaran berhitung. Peneliti juga melakukan tanya jawab dengan guru mengenai penggunaan permainan tradisional di TK Pertiwi Paya Tusam. Guru mengatakan bahwa di TK Pertiwi Paya Tusam tidak pernah menggunakan permainan tradisional dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil permasalahan yang ada di TK Pertiwi Paya Tusam, peran guru di sekolah sangat diperlukan saat proses pembelajaran untuk mengasah kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun. Ada beberapa aktivitas yang bisa diterapkan guru dalam mengasah kemampuan berhitung melalui permainan, salah satunya adalah permainan tradisional. Permainan tradisional merupakan permainan rakyat yang biasa dilakukan anak-anak di masyarakat (Sinaga, 2020). Permainan tradisional lumbang/congklak merupakan permainan tradisional asli Indonesia yang sudah dimainkan dari sejak nenek moyang pada zaman dahulu. Permainan lumbang/congklak dimainkan oleh dua orang yang duduk bersebrangan dengan

menggunakan papan lumbung dan 98 biji. Permainan lumbung/congklak sangat berkaitan dengan perkembangan kognitif anak. Hal ini didukung dari teori Ardini, (2018) menyatakan bahwa permainan lumbung/congklak dapat memfasilitasi, membimbing, dan menstimulasi perkembangan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah pada anak. Tidak hanya itu saja hasil penelitian Wahyuni Wulan tahun 2024 menyatakan bahwa permainan congklak dapat berpengaruh terhadap kemampuan berhitung permulaan anak usia 4-5 tahun. Tidak itu saja hasil penelitian Dian Susuanti dan kawan-kawan tahun 2023 juga menyatakan bahwa permainan congklak berpengaruh terhadap kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun di RA Albina, dikarenakan permainan congklak anak akan lebih mudah memahami kerana belajar dengan menyenangkan.

Maka dari itu peneliti ingin melaksanakan penelitian ini dengan mengangkat judul “Perbedaan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Tradisional Lumbung di TK Pertiwi Paya Tusam”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Menurut Sugiyono, (2021:111) metode eksperimen yaitu metode penelitian yang dilaksanakan dengan percobaan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen. Penelitian ini memakai metode eksperimen dengan desain *one-group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilakukan di TK Pertiwi Paya Tusam Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas B di TK Pertiwi yang berjumlah 20 orang dengan 13 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dengan menggunakan instrument. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji test rangking bertanda *Wilcoxon* untuk melihat keperbedaan perlakuan yang diberikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini memakai metode observasi. Lembar observasi digunakan ketika proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi yang sudah disiapkan dipakai untuk melihat kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun, sehingga dapat menyimpulkan data hasil *pretest* dan *posttest*. Data yang didapatkan dalam penelitian ini akan dianalisis melalui analisis statistik non-parametrik yaitu dengan menggunakan uji test rangking bertanda *Wilcoxon*. Berikut ini adalah data hasil observasi kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Paya Tusam.

Tabel 1. Data Hasil Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Sebelum Melakukan Perlakuan (*Pretest*)

No	Nama	Nilai Observasi	Keterangan
1	MF	11	Cukup
2	EMS	12	Cukup
3	NFH	11	Cukup
4	MHI	12	Cukup
5	AGA	10	Cukup
6	SB	10	Cukup
7	AEB	13	Baik
8	MN	9	Cukup
9	AEH	11	Cukup
10	SH	11	Cukup
11	HA	10	Cukup
12	MRA	11	Cukup
13	KK	11	Cukup
14	AP	10	Cukup
15	MA	12	Cukup
16	NH	10	Cukup
17	NQ	13	Baik
18	MA	12	Cukup
19	FA	11	Cukup
20	AZ	13	Baik
Jumlah		223	Cukup
Rata-Rata		11,15	

Hasil data awal (*pretest*) menunjukkan hasil nilai dari kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun mendapatkan nilai rata-rata sebesar ( $X = 11,15$ ) dengan kategori Cukup. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada satu pun anak yang mencapai interval nilai tertinggi yaitu 16,55-20, dikarenakan kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun di setiap indikator tidak memiliki nilai 4. Terdapat 17 anak berada pada interval 8,85-12,6 yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki kemampuan berhitung permulaan di kategori cukup. Sementara itu, terdapat 3 anak lainnya yang berada pada interval nilai 12,7-16,5 yang menandakan bahwa ada sekelompok kecil anak yang memiliki kemampuan berhitung permulaan sedikit lebih tinggi, namun belum mencapai interval yang tertinggi.

Tabel 2. Data Hasil Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Sesudah Melakukan Perlakuan (*Prosttest*)

No	Nama	Nilai Observasi	Keterangan
1	MF	15	Baik
2	EMS	15	Baik
3	NFH	15	Baik
4	MHI	16	Baik
5	AGA	16	Baik
6	SB	16	Baik
7	AEB	20	Sangat Baik
8	MN	16	Baik

9	AEH	16	Baik
10	SH	16	Baik
11	HA	16	Baik
12	MRA	17	Baik
13	KK	16	Baik
14	AP	16	Baik
15	MA	18	Baik
16	NH	15	Baik
17	NQ	20	Sangat Baik
18	MA	20	Sangat Baik
19	FA	15	Baik
20	AZ	20	Sangat Baik
Jumlah		334	Sangat Baik
Rata-Rata		16,7	

Hasil data akhir (*posttest*) menunjukkan hasil nilai dari kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun mendapatkan nilai rata-rata sebesar ( $X = 16,7$ ) dengan kategori Sangat Baik. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada satu pun anak yang mencapai interval nilai terendah yaitu 5-8,75, dikarenakan kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun di setiap indikator mengalami perubahan nilai yang mendapatkan nilai 4. Terdapat 16 anak berada pada interval 12,7-16,45 yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki kemampuan berhitung permulaan di kategori baik. Sementara itu, terdapat 4 anak lainnya yang berada pada interval nilai 16,55-20 yang menandakan bahwa ada sekelompok kecil anak yang memiliki kemampuan berhitung permulaan mencapai interval tertinggi, sehingga terdapat perbedaan antara nilai awal (*pretest*) dan nilai akhir (*posttest*).

Tabel 3. Tes Statistik Bertanda *Wilcoxon*

Test Statistics <sup>a</sup>	
	Post - Pre
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Menurut hasil “*Tes Statistics*”, diperoleh bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* bernilai 0,000 lebih kecil dari  $< 0,05$ , artinya terdapat perbedaan rata-rata antara hasil kemampuan berhitung permulaan pada anak dari hasil *pretest* dan *posttest* sehingga ditarik kesimpulan “Terdapat perbedaan yang signifikan permainan tradisional lumbung terhadap kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Paya Tusam”.

## Pembahasan

Kemampuan berhitung permulaan merupakan kemampuan yang dipunyai setiap anak yang dapat mengembangkan kemampuannya yang diawali dari benda-benda di lingkungan terdekatnya. Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan pada pendidikan anak usia dini ialah kemampuan berhitung permulaan yang merupakan sebagai penentu dalam jenjang Sekolah Dasar (SD). Dengan demikian, mengembangkan kemampuan berhitung permulaan pada anak mampu mempersiapkan pondasi anak di kehidupan sehari-hari yang melibatkan

anak mampu mengenal, menyebutkan, menggunakan konsep bilangan, penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.

Berdasarkan penjelasan mengenai hasil analisis data, dibuktikan bahwa perlakuan dengan memakai permainan tradisional lumbung dalam pembelajaran memberikan perbedaan yang signifikan terhadap capaian kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun. Karena penggunaan permainan tradisional lumbung dalam pembelajaran memiliki banyak manfaat. Salah satunya dapat menstimulus kemampuan berpikir anak usia dini. Hal ini didukung dengan teori Ardini, (2018:59) bahwa permainan lumbung/congklak memiliki manfaat bagi anak usia dini seperti dapat menyediakan, mengarahkan, dan menstimulasi perkembangan anak yang berhubungan dengan sejumlah kemampuan meskipun lebih spesifik pada kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Tidak hanya itu saja permainan lumbung/congklak juga dapat mengembangkan kemampuan lain seperti berhubungan atau bermain dengan teman sebaya, menumbuhkan kekompakan teman sejawat, disiplin, percaya diri, dapat memperlihatkan respon perasaan yang biasa, menyadari sebab akibat melakukan kesalahan, dan mampu berkomunikasi secara lisan.

Pada permainan tradisional lumbung yang diterapkan di kelas eksperimen terdapat aktivitas yang harus diselesaikan oleh anak seperti mengisi biji/benda dari lubang 1 ke lubang 7 secara berurutan, menyebutkan urutan bilangan ketika anak berhasil meletakkan 1 biji/benda di setiap lubang lumbung, menyebutkan hasil penjumlahan biji/benda yang didapatkan anak selama permainan berlangsung, dan menyebutkan hasil pengurangan biji/benda yang tersisa dilubang lumbung. Dalam permainan tradisional lumbung ini anak-anak dikasih kebebasan untuk menentukan lubang mana yang akan anak ambil dan menaruh di lubang lainnya hingga salah satu pemain menghabiskan semua biji/benda yang ada dilubang lumbung maka permainan akan selesai. Setelah permainan selesai maka anak-anak akan diminta untuk menghitung jumlah hasil yang didapatkan dilubang induk, yang terbanyak mendapatkan ialah pemenangnya. Hal tersebut membuat anak semangat untuk bermain sambil belajar untuk menyelesaikan permainan tradisional lumbung. Kegiatan permainan tradisional lumbung ini juga dapat membuat anak mengikuti arahan cara bermain yang diberikan guru dalam melakukan pelaksanaan.

Beberapa aktivitas yang dilakukan anak dalam memainkan permainan tradisional lumbung ini mampu mencapai indikator-indikator kemampuan berhitung permulaan, seperti membilang/menyebutkan urutan bilangan 1-20 sangat meningkat dilihat dari hasil rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* anak, karena dalam memainkan permainan tradisional lumbung ini anak diminta untuk menyebutkan/membilang urutan bilangan di setiap anak mampu meletakkan 1 biji/benda di setiap lubang lumbung. Hal ini didukung dari penelitian Salma, dkk, (2023) mendapatkan hasil bahwa permainan tradisional congklak dapat meningkatkan kemampuan anak mengenal bilangan 1-20. Tidak hanya itu saja indikator lain yang juga meningkat yaitu menyebutkan hasil penambahan dengan benda sampai 10, dalam permainan tradisional lumbung anak diminta untuk menghitung hasil jumlah biji/benda yang telah didapatkan anak dilubang induk lumbung. Hasil ini juga didapatkan oleh Santi & Muhammad, (2020) bahwa dengan memakai permainan tradisional congklak yang berulang dapat meningkatkan kemampuan berhitung pada anak salah satunya menyebutkan hasil penjumlahan dengan benda. Sehingga permainan tradisional lumbung ini dapat

mengembangkan kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Khadijah & Nurul, (2021:131) bahwa permainan tradisional congklak mampu membantu logika anak seperti berhitung.

Selain dapat mengembangkan kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun, permainan tradisional lumbung juga mampu menstimulasi motorik halus dan sosial emosional anak dilihat dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan. Hal ini dikarenakan pada permainan tradisional lumbung terdapat aktivitas anak yang melibatkan gerakan-gerakan halus seperti memegang benda/biji lumbung. Anak juga dapat mengendalikan emosinya yaitu rasa sabar untuk menunggu giliran dalam memainkan permainan tradisional lumbung. Tidak hanya itu aja dalam memainkan permainan tradisional lumbung anak juga saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan lawan mainnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan di TK Pertiwi Paya Tusam tentang penggunaan permainan tradisional lumbung terhadap kemampuan berhitung permulaan dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Paya Tusam pada sebelum melakukan perlakuan kemampuan berhitung permulaan anak berada dikategori cukup dari hasil penilaian *pretest*, sedangkan setelah melakukan perlakuan mendapatkan bahwa kemampuan berhitung permulaan anak dikategori sangat baik dilihat dari hasil *posttest*. Dengan adanya memberikan perlakuan permainan tradisional lumbung mampu mengembangkan kemampuan berhitung permulaan pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Paya Tusam. Dan penggunaan permainan tradisional lumbung mempunyai perbedaan yang signifikan dilihat dari hasil uji tes statistik menggunakan SPSS versi 25 diketahui bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* bernilai 0,000 lebih kecil dari  $< 0,05$ , yang artinya terdapat perbedaan antara nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Permainan tradisional lumbung memiliki kegiatan anak untuk berpikir dan berhitung di setiap biji/benda yang diletakkan di setiap lubang lumbung sehingga dapat menstimulus kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, N., & Handayani, P. H. (2024). Pengaruh Cerita Pendidikan “Semut Dan Jangkrik” Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 11(1), 235-243.
- Ardini, P. P., & Lestaringrum, A. (2018). Bermain dan permainan anak usia dini (sebuah kajian teori dan praktik). CV. Adjie Media Nusantara.
- Haryanti, D., & Tejaningrum, D. (2020). *Keaksaraan awal anak usia dini*. Penerbit NEM.
- Khadijah, K., & Armanila, A. (2017). Bermain dan permainan anak usia dini. Perdana Publishing.
- Khadijah, M. A., & Jf, N. Z. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini teori dan strateginya*. Merdeka kreasi group.
- Kurniawan, A. W. (2019). Olahraga dan permainan tradisional. *Malang: Wineka Media*.
- Laksana, D. N. L., Dhiu, K. D., Ita, E., Dopo, F., Natal, Y. R., & Tawa, O. P. A. (2021). *Aspek Perkembangan anak usia dini*. Penerbit NEM.

- Pendidikan, M. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Sinaga, R. Nasriah, & Hidayati, I.(2020). Pengaruh Permainan Tradisional Kelereng Terhadap Perkembangan Sosial Anak Kelompok B di TK Puteri Sion Medan. *Jurnal Usia Dini*, 6(1), 10-19.
- Sipahutar, R. J., Simatupang, D., & Santa Murni, A. S. (2023). Stimulasi Kognitif Anak Usia Dini melalui Pemrograman Komputer Menggunakan ScratchJr. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7464-7475.
- Sipahutar, R. J. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Literasi Digital pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Usia Dini E-ISSN*, 2502, 7239.
- Susanti, D., Taufik, T., & Insyira, Y. I. (2023). Pengaruh Permainan Congklak Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di RA Albina Cilegon. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Sugiyono, (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syafdaningsih, M. P., Rukiyah, M. P., & Utami, F. (2020). *Pembelajaran Matematika anak usia dini*. Edu Publisher.